

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lain. Hal ini terbukti dengan dianugerahkannya akal pada manusia untuk berpikir. Seiring dengan tingkat berfikirnya manusia, maka pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Terlebih untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan menantang ini, warga Indonesia perlu memiliki kepribadian, keterampilan dan kompetensi tertentu, agar mereka dapat menghadapi dan dapat mengatasi kecenderungan yang tidak diinginkan serta dapat mendorong kecenderungan-kecenderungan yang diinginkan yang tumbuh dari tata kehidupan yang semakin mengglobal. Dalam proses pendidikan sendiri mempunyai beberapa tujuan pendidikan diantaranya menggali dan mengembangkan potensi iman atau fitrah manusia dan membentuk manusia yang berakhlak mulia.¹

Kesejahteraan bangsa Indonesia bukan lagi bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi

¹ Abadin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998. hal. 60

bersumber pada modal intelektual, modal sosial dan kredibilitas sehingga tuntutan untuk terus-menerus memutakhirkan pengetahuan menjadi suatu keharusan. Mutu lulusan tidak cukup bila diukur dengan standar lokal saja, sebab perubahan global telah sangat besar mempengaruhi ekonomi suatu bangsa. Agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar mutu nasional dan internasional, maka kurikulum perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan cara seperti itu, lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan daerah dan karakteristik peserta didik serta tetap memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan kurikulum yang berdiversifikasi. Basis kompetensi harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan keterampilan hidup dan pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI bagian kesembilan pasal 30 yang merumuskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan

mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama.²

Dengan adanya landasan ini, pendidikan agama harus terus diupayakan, dilaksanakan melalui proses pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan untuk mengembangkan fikiran dan perasaan peserta didik dalam proses kependidikan agama perlu didesain model pembelajaran.³

Sehingga apa yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri dapat dicapai. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.⁴

Harus kita sadari bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada umumnya masih menempatkan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Metode cerita dan ceramah dianggap

² UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Pustaka Pelajar, Jakarta, 2005. hal. 24

³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 73

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet VI, 2004. hal. 106

sebagai pilihan strategi pembelajaran yang bisa mengatasi masalah. Terutama untuk mata pelajaran Ilmu Sosial atau Pendidikan Agama. Kebanyakan guru merasa kesulitan mencari cara pembelajaran yang efektif.

Salah satu dari rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah fiqih, dimana materinya berkisar tentang doktrin-doktrin ajaran Islam baik yang harus dikerjakan maupun yang harus ditinggalkan. Jadi, pendidikan fiqih harus mencakup tiga ranah, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga apa yang didapatkan pada materi yang diajarkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pendidikan Islam yang diselenggarakan dewasa ini lebih menekankan pada dataran kognitif saja, belum sampai pada ranah afektif dan psikomotorik. Padahal penerimaan ajaran Islam tanpa banyak komentar adalah pendekatan ta'abudi, yaitu pendekatan yang mengabaikan illat hukum dan hikmah tasyri'. Ajaran Islam harus didekati secara ilmiah dan rasional.⁵ Karena dengan prinsip ini, ajaran Islam bukan hanya mudah dipahami dan diterima umat manusia, tetapi sekaligus melatih umat Islam menjadi kritis dan sehat penalarannya, dan lebih dari itu, ajaran Islam akan diterima berdasarkan kesadaran ilmiah yang benar.

⁵ Taufiq Adnan Kamal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Mizan, Bandung, 1994. hal.16

Perubahan diharapkan pada proses pembelajaran yang guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembelajaran aktif sehingga pembelajaran tidak berpusat kepada guru tetapi berpusat pada siswa (*student centered*). Pelaksanaan proses pembelajaran Fiqih diharapkan menggunakan model pembelajaran yang variatif dan berorientasi konstruktivistik, yang salah satunya adalah model *student teams achievement division* (STAD)

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang efektif. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terdiri lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Selain itu *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur.⁶

Selama ini pembelajaran di MI Sultan Fatah Bintoro Demak kurang memperhatikan kebutuhan siswa. Pembelajaran masih berpusat pada guru bukan pada peserta didik. Guru hanya mengajar menyampaikan materi dengan metode konvensional

⁶Herdian, *Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division* (STAD)

<http://herdy07.wordpress.com/8/5/2010>

dan tidak memperhatikan situasi belajar siswa, hasil belajarpun kurang maksimal.

Dari latar belakang pemikiran di atas, peneliti bermaksud mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul “PENINGKATAN HASIL BELAJAR FIQIH MATERI SHOLAT FARDHU MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) DI KELAS II MI SULTAN FATAH BINTORO DEMAK TAHUN 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi permasalahan dalam dalam skripsi ini adalah :

Apakah Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar fiqih materi shalat fardhu pada siswa kelas II MI Sultan Fatah Bintoro Tahun 2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Mata Pelajaran Fiqih materi Shalat Fardhu kelas II semester 1

menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), di MI Sultan Fatah Bintoro Tahun 2016.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik
 - a. Dapat meningkatkan prestasi peserta didik dalam Mata Pelajaran Fiqih materi shalat fardhu
 - b. Meningkatkan kerja sama antar siswa dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran
2. Bagi guru
 - a. Sebagai motivasi untuk meningkatkan ketrampilan dalam memilih atau menentukan strategi dan metode pembelajaran
 - b. Sebagai informasi bagi semua tenaga pendidik mengenai model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
3. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan serta informasi bagi pihak sekolah guna meningkatkan prestasi belajar Mata Pelajaran Fiqih di MI Sultan Fatah Bintoro Demak.
4. Bagi peneliti

Untuk mendapatkan bukti hasil pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih materi Shalat Fardhu menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

